**MENGAPA DAN BAGAIMANA**

**SAYA MENULIS SASTRA JAWA**

oleh:

**Tito Setyo Budi**

PERTANYAAN, mengapa saya menulis Sastra Jawa, sejatinya bisa saya jawab dengan setengah berkelakar. *Pertama*, saya dilahirkan dari keluarga Jawa tulen. Ayah, ibu, kakek, nenek, Mbah Buyut, semua orang Jawa. *Kedua*, sejak kecil bacaan di luar sekolah ya majalah berbahasa Jawa. Kalau tidak *Panjebar Semangat* ya *Jaya Baya*. Itulah yang dilanggan bapak saya. *Ketiga*, ketika mulai belajar mengarang di SMP untuk dikirimkan ke media-massa, entah kenapa saya merasa lebih bergairah dan *sreg* dengan menggunaan bahasa Jawa.

Sastra Jawa, karenanya, telah menjadi urat nadi yang telah menyatu dalam jiwa dan raga saya. Meskipun tatkala melanjutkan sekolah di Perguruan Tinggi saya memilih sastra Indonesia serta banyak menulis dalam media-media berbahasa Indonesia karena honornya jauh lebih gede, bisa lima sampai tujuh kali lipat honor yang saya terima dari media berbahasa Jawa.

Itu sebuah pengakuan jujur (atau memalukan?) dari seorang mahasiswa miskin yang menerima beasiswa dari pemerintah untuk dibagi-bagikan kepada adik-adik yang bersekolah karena ibu saya (walaupun seorang guru dan penyanyi keroncong) hanyalah seorang janda dengan lima anak, dan miskin pula.

Tapi saya tak perlu terlalu malu, karena hal itu juga dialami oleh sastrawan yang juga dokter, Handrawan Nadesul, saat merampungkan studinya di Fakultas Kedokteran Unika Atmajaya, Jakarta. Juga dialami oleh Anton Chekhov (1980-1904) saat bersekolah di Fakultas Kedokteran Moskwa.

Dalam beberapa kesempatan saat diminta mendongengkan proses kreatif dalam mengarang saya selalu mengatakan lebih berbahagia dan nikmat saat menulis dalam bahasa Jawa. Ini soal pilihan dan rasa saja. Bukan pencitraan atau sok pahlawan. Saya jelas tak mungkin seberani Eyang Suparto Brata yang menulis buku *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa.* Saya tak seheroik itu.

Pergaulan saya dengan Sastra Jawa sejak semula biasa saja (seperti lirik lagu pop yang dinyanyikan Meriam Bellina). Tapi bahwa telah membawa kecintaan semakin mendalam itu saya akui. Terutama karena sejak di usia 20 tahun sudah diikutkan dalam sarasehan-sarasehan di PKJT Sasanamulya, Solo, bersama para dedongkot seperti Poerwadhie Atmodihardjo, Esmiet, Suparto Brata, Tamsir AS, Soedharmo KD, Widi Widayat, dan pengarang seangkatannya yang lain.

Bahwa akhirnya sempat bermimpi menjadi penulis atau pengarang yang professional itu tak saya pungkiri. Menulis dengan berbagai nama pena – antara lain yang paling sering memakai nama Daniel Tito – saya lakukan. Tapi ternyata menjadi penulis profesional di negeri ini terasa cukup berat. Saat anak sakit tak serta-merta honor dari media datang. Akhirnya harus menempuh jalan pencarian sumber penghidupan yang lazim, sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan orang. Entah jadi guru, dosen, konsultan, kontraktor, bakul jamu, tukang sablon, penjaga toko, pelayan perpustakaan. Pokoknya semua pekerjaan yang relatif mampu memberikan penghasilan tetap (tidak tebak-tebakan seperti menghitung suara tokek).

Namun demikian, apapun pekerjaan yang pernah saya lakukan sepanjang perjalanan hidup, saya tak pernah berpisah lama dengan Sastra Jawa. Jika saya tak sempat menulis setidaknya saya selalu membaca entah satu atau dua jam Majalah *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* yang sudah saya langgan puluhan tahun hingga sekarang. Saya sempatkan membaca tulisan para pengarang generasi baru. Sekadar ingin mengetahui adakah kemajuan atau justru kemunduran dibanding karya-karya pengarang lama.

Jika kemudian ditanyakan bagaimana saya menulis Sastra Jawa? Sepertinya saya tak direpotkan soal bahasa. Saya menulis dalam dua bahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam kadar yang sama. Bukankah persoalan kedwibahasaan juga dialami oleh banyak bangsa di dunia? (Periksa: Grosjean, 1982 & Lado, 1964).

Tak ada perbedaan mendasar saat saya menulis cerita pendek untuk dikirim ke *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Nova*, *Femina*, *Kartini*, atau ke *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekarsari*. Malah saya punya pandangan, sebuah cerita yang bagus, bisa dialihbahasakan ke bahasa apapun dengan kualitas yang tetap bagus pula. Contohnya cerpen Suparto Brata di Majalah *Panjebar Semangat* yang berjudul “Seksi saka Menara” dimuat oleh *Kompas* dengan judul “Saksi dari Menara”. Cerpen Arswendo Atmowiloto di Majalah *Kumandang* berjudul “Katresnan Bisa Semi ing Sadhengah Papan” dimuat oleh Majalah *Aktuil* dengan judul Kisah Adam Kekasih Eva.” Cerpen Sukardo Hadisukarno berjudul “Panuwun Marang Juru Rawat Rini” di Majalah *Kumandang* dimuat oleh Majalah *Zaman* dengan judul “Terimakasih Kepada Juru Rawat Rini.”

Tentang keprihatinan terhadap Sastra Jawa yang acapkali didengungkan sedang mengalami kemunduruan, kesurutan, kemurungan, kesakitan, itu tak perlu ditepis. Dan tak perlu membuat kelewat baperan. Toh dari tahun ke tahun, dari hari ke hari, literasi Sastra Jawa tetap menunjukkan kegairahan membara dengan kelahiran buku kumpulan *cerkak*, novel, dan *guritan*.

Yang jelas, Sastra Jawa belum hendak mati selama orang Jawa masih ada. Dan tak akan mati karena hingga hari ini belum tersedia kuburannya.

Mari berdiskusi!

*Disampaikan dalam acara*

*Ngaji Sastra di STKIP PGRI*

*Ponorogo, 24 September 2022*

BIOGRAFI

**TITO SETYO BUDI** nama sesuai dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Namun dalam kepengarangan maupun kewartawanan lebih sering memakai nama **DANIEL TITO**. Lahir di Ngawi, 12 Desember 1957. Menyelesaikan pendidikan formalnya di UNS Solo, S1 (Sastra) dan S2 (Ekonomi), S3 (Pengkajian Seni) di ISI Surakarta. Menulis di berbagai media-massa sejak 1975-sekarang. Hingga kini masih tetap menekuni dunia jurnalistik, konsultan media, narasumber, selain pekerjaan tambahan sebagai tenaga pakar bidang komunikasi politik dan publik di DPRD Kab. Sragen (2020-sekarang).